

Sebelum hari Rabu terakhir di bulan Safar tiba, masyarakat Aceh datang ke pesisir atau sungai. Orang-orang yang tinggalnya jauh dari pantai atau sungai, mereka menginap di tempat saudaranya. Pada hari Rabu terakhir tersebut, mereka bersama saudaranya pergi mandi ke sungai atau laut. Masyarakat yang ikut mandi ada yang membawa bekal untuk makan siang bersama. Selain itu, bagi mereka yang banyak rezeki akan menyembelih kambing untuk kenduri dan makan siang bersama-sama (*meruamin*). Ritual mandi di bulan safar ini biasanya dilaksanakan setelah waktu *reubah leuho* (selesai Zuhur) hingga menjelang salat Asar sambil melaksanakan salat Zuhur dan Asar berjamaah. Setelah itu, mereka kembali ke rumah masing-masing.

Moh. Husein menyebutkan bahwa tradisi mandi *Tulak Bala* dilakukan dengan ritus mandi tujuh jenis kembang atau ramuan rempah dari pohon-pohon yang berbau wangi serta bunga-bunga yang harum untuk menghadirkan sensasi aroma wangi nan harum, sebagai sebuah cita rasa ritus. Saat ramuan itu dibuat, tetua membacakan mantra-mantra, doa, dan berzikir. Kebiasaan ini merujuk kepada kepercayaan lama dalam masyarakat Aceh tempo dulu.

Saat ini kebiasaan mandi safar pada hari *Rabu Habeh* seakan berubah

makna; dahulu hanya bertujuan untuk menangkal bala yang akan diturunkan oleh Tuhan ke bumi. Namun, saat ini sudah mengalami pergeseran seakan menjadi ajang seremoni dan rekreasi semata, tidak sesakral dahulu dan juga bukan lagi sifatnya ritual. Meskipun masih tersirat permohonan dan doa kepada Sang Pencipta dalam upacara tersebut untuk menjauhkan mereka dari bala yang ada. Saat ini dalam pelaksanaannya hanya tersisa beberapa kampung di pesisir, seperti di pantai barat-selatan dan di beberapa tempat lain di Aceh. Ada di antara masyarakat di tempat tersebut yang masih melaksanakan ritual tolak bala dengan cara berkeliling kampung pada malam Rabu terakhir dengan membawa obor sambil membacakan kalimat zikir *Yaa Latif*.

Penanggung Jawab Program
Kepala BPK Wilayah I
 Koordinator Program
Kasubag Umum BPK Wilayah I
 Penulis
Fariani
 Editor/Reviewer
Sudirman
 Setting/Layouter
Risky Syawal

“Apabila kondisi panas maka itu bersumber dari api, lalu disiram dengan air yang sejuk, sehingga api pun padam dengan sendirinya. Sehubungan dengan bulan panas tersebut maka di Aceh muncullah tradisi **mandi safar** yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya dan sudah melekat dalam masyarakat Aceh.”

Tradisi **MANDI SAFAR**





Tradisi Mandi Safar di Susoh. Kabupaten Aceh Barat Daya

Masyarakat Aceh memiliki banyak tradisi yang unik dan menarik yang sudah dijalankan secara turun-temurun. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat Aceh tidak terlepas dari pengaruh ajaran agama Islam, sehingga ragam tradisi dalam pelaksanaannya sangat religius dan sakral. Salah satu tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh adalah tradisi mandi safar.

Bulan Safar menurut kepercayaan sebagian masyarakat Aceh adalah sebagai bulan yang tidak baik atau bulan sial. Oleh karena itu, banyak kegiatan yang dianggap penting dan sakral tidak dilaksanakan pada bulan safar. Bulan Safar dianggap bulan diturunkan 320.000 jenis bala dari langit ke bumi yang disebut *sapa*, yaitu bala kepada seluruh manusia dan penghuni bumi; flora dan fauna

(*lat-batat kaye-bate*). Puncak bala yang diturunkan ke bumi terjadi pada malam *Rabu Abeh* atau menjelang hari Rabu yang terakhir dalam hitungan bulan Safar. Oleh karena itu, untuk menghindari dari bala tersebut dilakukan mandi, yang dikenal dengan sebutan mandi safar (*manoe Rabu abeh*).

Menurut Muhammad Ashubli, pada dasarnya tradisi mandi safar ini tidak disebutkan dalam ajaran agama Islam, tetapi terdapat satu sumber yang dijadikan pegangan yaitu ungkapan salah satu Syekh yang bernama Syafruddin dalam kitabnya *Ta'liqah*. Dalam kitab tersebut disebutkan tentang ritual mandi safar, karena pada bulan Safar Allah menurunkan dua belas ribu macam bala, baik berupa bencana alam yang akan terjadi, maupun berupa wabah penyakit dari *lauhul mahfudz* ke dunia. Syekh tersebut juga

menyebutkan atau menuliskan tujuh ayat Alquran (Ayat Syifa) supaya dibaca dan dimasukkan ke dalam air untuk diminum dengan niat untuk mendapatkan keberkahan, kebaikan, dan selamat dari marabahaya.

Tradisi mandi safar adalah tradisi yang dilakukan pada bulan Safar sebagai upaya spiritual untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Harapannya adalah dapat mencegah dan menghilangkan segala macam penyakit, bencana, serta hal buruk lainnya yang dapat membawa pengaruh yang tidak baik dalam kehidupan manusia.

Masyarakat pergi beramai-ramai berjalan kaki menuju sungai atau pantai untuk melakukan tradisi mandi safar. Mandi Safar adalah tradisi asli Aceh yang sudah berbaur dengan ajaran Islam. Benang merah yang dapat ditelusuri, bahwa banyak manuskrip Aceh seperti Hikayat Nur Muhammad dan lain-lain yang meriwayatkan manusia itu diciptakan Allah Swt dari empat unsur, yakni *ie, apui, angen, tanoh* (air, api, angin, tanah). Apabila kondisi panas maka itu bersumber dari api, lalu disiram dengan air yang sejuk, sehingga api pun padam dengan sendirinya. Sehubungan dengan bulan panas tersebut maka di Aceh muncullah tradisi mandi safar yang sudah berlangsung berabad-abad lamanya dan sudah melekat dalam masyarakat Aceh.